

Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Tingkat Kecemasan Pasien *Pre Operatif Odontectomy*

Vira Raisa Putri

Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia Maju Jakarta

viraraisap14@gmail.com

Saiful Gunardi

Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia Maju Jakarta

gunardi7463@gmail.com

Irma Herliana

Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia Maju Jakarta

herlianaws@gmail.com

Alamat: Jl. Harapan No. 50 Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Korespondensi penulis: viraraisap14@gmail.com

Abstract. *Pre-operative odontectomy knowledge can reduce anxiety, prepare the patient physically and mentally, and facilitate pre-operative preparation. Anxiety can affect the surgical process. The role of nurses as educators is important to reduce anxiety by providing information about health, side effects of disease, and post-operative activities. The aim of the research was to determine the relationship between the role of nurses as educators and the anxiety level of pre-operative odontectomy patients at Hospital X, South Jakarta. The research method is observational analytic with a cross sectional design with a population of pre-operative odontectomy patients at Hospital X, South Jakarta and a sample size of 30 respondents. Data collection techniques use questionnaires and observational sheets. Data analysis used the Spearman Rank Correlation technique. The research results showed that the majority of nurses' roles were in the good category (63.3%) and the sufficient category (36.7%). Meanwhile, the majority of patients' anxiety levels were in the mild category (66.7%), moderate anxiety levels (20.0%) and severe anxiety levels (6.7%). The results of the Spearman-rank analysis test showed a p value < 0.001 , which means there is a significant relationship between the role of nurses as educators and the level of anxiety in pre-operative odontectomy patients at Hospital X, South Jakarta. The conclusion of the research is that there is a significant relationship between the role of nurses as educators and the level of anxiety in pre-operative odontectomy patients at Hospital X, South Jakarta.*

Keywords: *Anxiety, Role of nurse educator, Pre-operative odontectomy*

Abstrak. Pengetahuan pre-operatif odontectomy dapat mengurangi kecemasan, mempersiapkan fisik dan mental pasien, serta memfasilitasi persiapan pre-operatif. Kecemasan dapat mempengaruhi proses pembedahan. Peran perawat sebagai edukator penting untuk menurunkan kecemasan dengan memberikan informasi tentang kesehatan, efek samping penyakit, dan aktivitas pasca operasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator dengan tingkat kecemasan pasien pre-operatif odontectomy di Rumah Sakit X Jakarta Selatan. Metode penelitian merupakan observasional analitik dengan desain cross sectional dengan populasi pasien pre-operatif odontectomy di RS X Jakarta Selatan dan jumlah sampel 30 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasional. Analisis data menggunakan teknik Spearman Rank Correlation. Hasil Penelitian didapatkan bahwa sebagian besar peran perawat dalam kategori baik (63.3%) dan kategori cukup (36.7%). Sedangkan sebagian besar tingkat kecemasan pasien dalam kategori ringan (66.7%), tingkat kecemasan sedang (20.0%) dan tingkat kecemasan berat (6.7%). Hasil uji analisa spearman-rank menunjukkan nilai $p < 0.001$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan peran perawat sebagai edukator dengan tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif odontectomy di Rumah Sakit X Jakarta Selatan. Kesimpulan penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan peran perawat sebagai edukator dengan tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif odontectomy di Rumah Sakit X Jakarta Selatan.

Kata kunci: Kecemasan, Peran Perawat Edukator, Pre Operatif Odontectomy

LATAR BELAKANG

Masalah yang terjadi pada gigi bungsu, di mana dalam proses erupsi (muncul) ke rongga mulut sering mengalami gangguan berupa impaksi. Kasus impaksi sangat bervariasi, ada yang memerlukan tindakan pembedahan yaitu Odontectomy dan ada pula kasus yang dapat dibiarkan tanpa pembedahan. Kedua pilihan tersebut masing-masing dapat menimbulkan komplikasi yang harus diantisipasi dan dicegah agar komplikasi terjadi seminimal mungkin (Fatkhurrohman et al., 2023).

Dalam meminimalkan komplikasi tersebut petugas sebagai tenaga kesehatan ahli memiliki pintu terbuka terbaik untuk memberikan pelayanan kesehatan, terutama pelayanan atau perawatan keperawatan yang lengkap dengan membantu pasien memenuhi kebutuhan dasar yang menyeluruh, perawat sebagai bagian dari tenaga kesehatan ahli berperan sebagai wali, guru, advokat klien, panduan, spesialis perubahan, perintis, direktur, pekerja sosial, dan ilmuwan dan insinyur praktik keperawatan (Wahyudi, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan menyebutkan bahwa pasien pre-operatif mengalami kecemasan. Penelitian yang dilakukan di Kanada didapatkan prevalensi kecemasan pre-operatif sebesar 89%, Arab Saudi sebesar 55%, dan Sri Lanka sebesar 76,7%. Penelitian yang dilakukan di Austria juga menyebutkan bahwa prevalensi kecemasan pre-operatif keseluruhan adalah 45,3% di antara pasien bedah yang dirawat. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan pada pasien bedah di rumah sakit Nigeria diketahui bahwa 61,0% pasien pre-operatif mengalami kecemasan (Mulugeta et al., 2018).

Kecemasan dapat menyebabkan adanya perubahan fisik dan psikologis yang akhirnya berdampak pada proses pembedahan seperti penundaan atau pembatalan operasi. Kecemasan pre-operatif dapat dikaitkan dengan beberapa masalah antara lain nyeri pasca operasi, kejadian mual muntah pasca operasi, serta dapat memperpanjang masa pemulihan dan perawatan di rumah sakit (Srinayanti et al., 2017).

Asuhan keperawatan pre-operatif merupakan pelayanan yang cermat, tepat dan akurat. Kecermatan perlu dimiliki oleh setiap perawat yang bekerja di ruang operasi. Kecermatan ini merupakan landasan ketepatan pengambilan keputusan. Seorang perawat dapat melakukan sesuatu yang tepat dan bermanfaat bagi pasien apabila pengkajiannya dilakukan secara menyeluruh dan berdasarkan data yang akurat. Kondisi pasien pada saat pembedahan dapat mengalami perubahan kondisi kesehatan akibat pembedahan atau anestesi, baik secara tiba-tiba maupun bertahap, yang dapat mengancam nyawa pasien (Nisa et al., 2019).

Peran perawat sebagai edukator (pendidik) dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien adalah perawat dapat membantu klien dalam memperluas informasi tentang kesehatan, efek samping penyakit bahkan aktivitas yang diberikan, sehingga ada penyesuaian cara berperilaku klien setelah pendidikan kesehatan selesai diberikan. Tenaga kesehatan khususnya perawat memiliki tanggung jawab sebagai edukator untuk menyampaikan sebuah informasi yang bertujuan untuk memotivasi pasien pentingnya pengetahuan tentang suatu tindakan. Pasien akan mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai prosedur pembedahan dengan pendidikan kesehatan pre-operatif (Panca et al., 2023). Pendidikan kesehatan pre-operatif pada pasien odontectomy dilakukan sebelum operasi yaitu pada fase sebelum operasi sehingga dapat mengurangi beban fisiologis dan psikologis pasien dan juga dapat membantu pasien dalam manajemen kecemasan dalam dirinya.

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator dengan tingkat kecemasan pasien pre-operatif odontectomy di Rumah Sakit X Jakarta Selatan

KAJIAN TEORITIS

Odontectomy merupakan tindakan mengeluarkan gigi secara bedah, diawali dengan pembuatan flap mukoperiosteal, diikuti dengan pengambilan tulang yang menghalangi pengeluaran gigi tersebut 4–6 Prosedur odontectomy merupakan salah satu prosedur perawatan kedokteran gigi yang dapat menimbulkan rasa sakit, kecemasan dan ketakutan pada pasien (Ginanjari et al., 2022).

. Menurut (Hasanah et al., 2021) kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Hasanah et al., 2022). Sedangkan menurut Rismawan (2019) kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan dan khawatir yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (masih baik), kepribadian masih tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian), perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas normal (Rismawan et al., 2019).

Prosedur pembedahan merupakan salah satu stresor kecemasan pasien termasuk pembedahan odontectomy (Srinayanti et al., 2017). Prosedur pembedahan akan memberikan suatu reaksi emosional bagi pasien. Berbagai dampak psikologis pada pasien bedah yang dapat muncul adalah adanya ketidaktahuan akan pengalaman pembedahan yang dapat mengakibatkan kecemasan yang terekspresi dalam berbagai bentuk seperti marah, menolak, atau apatis terhadap kegiatan keperawatan. Rasa cemas disebabkan oleh hal-hal yang tidak

jelas termasuk didalamnya pasien yang akan menjalani operasi, karena mereka tidak tahu konsekuensi pembedahan dan takut terhadap prosedur pembedahan itu sendiri (Putri et al., 2022).

Kecemasan pada saat pembedahan dapat menimbulkan dampak yang buruk apabila tidak diatasi karena akan meningkatkan tekanan darah dan pernafasan serta mempengaruhi terhadap pelaksanaan pembedahan (Wahyuningsih et al., 2021). Salah satu respon kecemasan pasien salah satunya adalah respon psikologi. Respon psikologi pasien tidak hanya mempengaruhi tingkat kecemasan namun akan mempengaruhi komplikasi selanjutnya (Simamora & Daulay, 2021). Peran perawat adalah sebagai pelaksana pelayanan keperawatan, pengelola pelayanan klien, kolaborator dalam membina kerjasama dengan profesi lain dan sejawat, konsultan pada tenaga kerja dan klien, agent of change dari sistem metodologi serta sikap.

Sebagai seorang pendidik, perawat membantu klien mengenal kesehatan dan prosedur asuhan keperawatan yang perlu mereka lakukan guna memulihkan atau memelihara kesehatan, perawat menguji kebutuhan belajar dan kesiapan belajar klien, menentukan tujuan belajar khusus bersama klien, menerapkan strategi pendidikan dan mengukur hasil belajar. Fokus utama dari perawat pendidik adalah memberikan pendidikan klien yang mengajarkan klien yang sakit atau tidak mampu dan keluarganya untuk melakukan perawatan mandiri di rumah. Perawat menggali pengetahuan, kesiapan keluarga dan memberikan informasi terhadap perawatan saat pasien kembali ke rumah. Hal ini dikarenakan banyak pasien kembali dirawat di rumah sakit akibat kurangnya informasi kesehatan dan rendahnya daya serap pasien terkait perawatan (Aryani & Riyandry, 2019). Salah satu peran perawat sebagai pendidik atau pengajaran sehingga perawat memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pasien. Salah satu penelitian bahwa edukasi yang diberikan oleh perawat dan tim kesehatan lainnya mengurangi tingkat kecemasan pasien dan keluarga (Prasetyanto & Sukihananto, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan observasional analitik dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre-operatif odontectomy di Rumah Sakit X Jakarta Selatan yaitu sebanyak 87 orang pasien dan jumlah sampel 30 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Accidental Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasional. Analisis data menggunakan teknik Spearman Rank Correlation

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Peran Perawat Sebagai Edukator

Tabel 1. Gambaran Peran Perawat Sebagai Edukator

Peran Perawat	Frekuensi	Persentase
Peran kurang	0	0
Peran cukup	11	36,7
Peran baik	19	63,3
Total	30	100

Hasil analisa tabel 1, bahwa peran perawat sebagai edukator didapatkan hasil peran perawat dalam kategori kurang sebanyak (0%), peran perawat dalam kategori cukup sebanyak 11 pasien (36,7%), peran perawat dalam kategori baik sebanyak 19 pasien (63,3%). Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa mayoritas perawat dalam kategori baik yaitu sebesar (63,3%).

2. Gambaran Kecemasan Pasien Odontectomy

Tabel 2. Gambaran Kecemasan Pasien Odontectomy

Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Tidak ada kecemasan	2	6,7
Kecemasan ringan	20	66,7
Kecemasan sedang	6	20
Kecemasan berat	2	6,7
Total	30	100

Hasil analisa tabel 2, menunjukan bahwa kecemasan pasien didapatkan hasil tidak ada kecemasan sebanyak 2 pasien (6,7%), kecemasan ringan sebanyak 20 pasien (66,7%), kecemasan sedang sebanyak 6 pasien (20%) dan kecemasan berat sebanyak 2 pasien (6,7%). Hasil penelitian menunjukan mayoritas responden mengalami kecemasan ringan sebanyak (66,7%).

3. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kecemasan Pasien Pre-Operatif Odontectomy

Tabel 3. Analisa Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kecemasan Pasien Pre-Operatif Odontectomy

Variabel	Kecemasan								Total	%
Peran Perawat	Tidak Ada	%	Ringan	%	Sedang	%	Berat	%		
Kurang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Cukup	0	0,0	3	10,0	6	20,0	2	6,7	11	37,0
Baik	2	6,7	17	56,7	0	0,0	0	0,0	19	63,0
Total	2	6,7	20	68,9	6	20,0	2	6,7	30	100
P value	0,001									

Hasil analisa tabel 3, menunjukan bahwa mayoritas dari responden yang merasa peran perawat mereka sebagai edukator baik (63,0%) mengalami kecemasan pada tingkat ringan. Sebaliknya, mayoritas yang merasa peran perawat mereka cukup (37,0%) mengalami kecemasan pada tingkat sedang. Tidak ada yang mengalami kecemasan berat dalam kategori peran perawat baik, dan 2 responden (6,7%) mengalami kecemasan berat kategori cukup. Hasil uji analisa dengan menggunakan spearman rho maka didapatkan hasil p value sebesar $0,001 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan peran perawat sebagai edukator dengan tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif odontectomy di Rumah Sakit X.

Pembahasan

1. Peran Perawat Sebagai Edukator

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasional tertentu. Apa yang dimaksud peran perawat adalah cara untuk menyatakan aktivitas perawat dalam praktek, dimana telah menyelesaikan pendidikan formalnya yang diakui dan diberi kewenangan oleh pemerintah untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab etik profesional (Anggraeni et al., 2020).

Perawat mengemban beberapa peran saat mereka memberi asuhan keperawatan kepada kliennya. Perawat sering menjalankan peran ini secara bersamaan, tanpa membedakan satu

peran dengan yang lain. Pada waktu lampau peran perawat yaitu memberikan perawatan dan kenyamanan karena mereka menjalankan fungsi perawatan spesifik, namun hal ini telah berubah, peran perawat menjadi lebih luas dengan penekanan untuk mampu meningkatkan kesehatan pasien dan bisa melakukan upaya pencegahan penyakit yang dilakukan secara komperhensif. Perawat profesional menjalankan fungsi dalam kaitannya dengan berbagi peran perawatan, pembuatan keputusan klinik dan etika, pelindung, dan advokat bagi klien, manajer kasus, rehabilitator, pembuat kenyamanan, komunikator, dan pendidik (Casman et al., 2020).

Perawat mendidik dengan cara membantu klien dalam peningkatan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Perawat mempunyai kontak yang paling lama dengan pasien untuk menangani persoalan pasien dan dalam upaya penyembuhan pasien (Budiono & Pertami, 2022). Perawat diminta untuk bisa mengetahui kondisi dan kebutuhan pasien. Prosedur pembedahan odontectomy merupakan salah satu stresor kecemasan pasien yang akan menjalani operasi odontectomy.

Edukasi oleh perawat merupakan intervensi sebagai proses untuk mengurangi kecemasan pasien, peran perawat sebagai edukator penting untuk diterapkan karena pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh perawat pada tahap pre-operatif dapat membantu pasien dan keluarga pasien untuk mengidentifikasi kecemasan yang dirasakan. Selain itu, peran perawat edukator memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, dorongan, dan arahan kepada pasien. Tujuan dari edukasi dan pengajaran kesehatan kepada pasien yaitu untuk memberi pengetahuan terkait kesehatan, pemeliharaan kesehatan, dan perawatan kesehatan agar pasien tidak merasa terlalu cemas dan mampu untuk merawat dirinya sebelum, saat dan sesudah dilakukan tindakan odontectomy (Ariga, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa perawat memiliki peran penting menjadi edukator untuk menambah pemahaman pasien dalam hal pengetahuan kesehatan agar pasien yang akan menjalani operasi lebih siap secara mental dan emosional untuk menjalani operasi.

2. Kecemasan Pasien

Menurut (Hasanah et al., 2021) kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan dan khawatir yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas

(masih baik), kepribadian masih tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian), perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas normal (Hasanah et al., 2022).

Faktor predisposisi melibatkan faktor risiko dan protektif yang memengaruhi jenis dan jumlah sumber daya yang sudah ada di dalam diri individu untuk menangani stres. Gangguan pada sistem otak, seperti disfungsi sistem gamma aminobutyric acid (GABA), dapat meningkatkan aktivitas neuron dan menyebabkan rasa cemas. Meskipun gangguan kecemasan tidak bersifat genetik, lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari yang memengaruhi kesehatan mental individu. Pengalaman psikologis pada masa kanak-kanak dapat membentuk ketahanan terhadap kecemasan. Individu yang mudah terancam dan memiliki harga diri rendah lebih rentan terhadap kecemasan (Moonti & Agustiani, 2023).

Kecemasan dapat muncul sebagai hasil dari frustrasi, terutama ketika perilaku atau kemampuan untuk mencapai tujuan terganggu. Kecemasan juga terkait dengan konflik, yang dapat meningkatkan persepsi konflik dan rasa tidak berdaya. Kecemasan merupakan konflik emosional antara elemen kepribadian id dan super ego, dengan ego berfungsi sebagai penengah. Faktor presipitasi melibatkan rangsangan yang menantang, mengancam, atau menuntut individu. Rangsangan tersebut bisa bersifat biologis, psikologis, atau sosiokultural, berasal dari lingkungan internal atau eksternal. Ancaman terhadap integritas fisik, sistem diri sendiri, masalah, dan emosi merupakan contoh faktor presipitasi (Sitinjak et al., 2022).

Dalam konteks kecemasan pre-operatif odontectomy, kecemasan pada saat pembedahan dapat menimbulkan dampak negatif, termasuk peningkatan tekanan darah dan pernafasan, serta mempengaruhi pelaksanaan pembedahan. Oleh karena itu, intervensi keperawatan, seperti persiapan mental melalui pendidikan kesehatan, dianggap sebagai tindakan yang dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan pasien. Pendidikan kesehatan pre-operatif odontectomy dapat membantu pasien dan keluarganya mengidentifikasi kecemasan yang mungkin mereka rasakan, memungkinkan perawat untuk merencanakan intervensi keperawatan dan perawatan suportif yang sesuai (Dewi et al., 2023).

Peneliti berasumsi bahwa pasien yang menjalani tindakan di Rumah Sakit akan mengalami kecemasan, dan tiap tiap individu mengalami kecemasan yang berbeda-beda tingkatannya. Mulai dari cemas ringan sampai dengan berat tergantung dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan itu sendiri.

3. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kecemasan Pasien Pre-Operatif Odontectomy

Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, perawat perlu memiliki beberapa kemampuan kunci. Pertama, perawat harus memiliki pengetahuan yang luas terkait dengan bidang kesehatan. Pengetahuan yang mendalam ini diperlukan agar perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan yang efektif dan akurat kepada klien (Hatimah et al., 2022). Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik juga sangat penting. Perawat harus mampu berkomunikasi dengan baik, baik secara verbal maupun non-verbal, agar pesan-pesan pendidikan kesehatan dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh klien (Nugroho et al., 2019).

Perawat sebagai edukator (pendidik) berperan dalam mengajarkan ilmu kepada individu, keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan. Perawat menjalankan perannya sebagai pendidik dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan melalui perilaku yang menunjang untuk kesehatannya (Sulistyowati, 2022). Dalam upaya meningkatkan kualitas layanan keperawatan dimasa depan, perawat harus mempunyai komitmen yang tinggi terhadap profesi dengan secara kontinu menambah ilmu melalui pendidikan formal/nonformal. Sampai pada suatu keahlian tertentu. Peran perawat sebagai edukator (pendidik). Peran ini dilakukan dengan membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit, dan bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Eka Wulandari et al., 2023).

Perawat sebagai pendidik harus memiliki kemampuan sebagai syarat utama, pendidikan kesehatan merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik secara sadar untuk membujuk orang lain agar dapat berperilaku dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang sesuai. Ketika pendidik melaksanakan tugasnya, maka terjaditransfer ilmu pengetahuan yang mendukung agar perannya sebagai edukator agar terlaksana dengan baik dan benar. Keberhasilan proses pendidikan pada pasien dan keluarga dipengaruhi oleh kemampuan perawat dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi ini merupakan aspek yang penting dalam asuhan keperawatan. Perawat berinteraksi dengan pasien selama 24 jam dan akan selalu berkomunikasi dengan pasien. Interaksi yang terjadi antara perawat dengan pasien merupakan bagian dari komunikasi. Perawat dapat memberikan penjelasan

kepada pasien, memberi motivasi, menghibur pasien dan menjalankan tugas lainnya dengan komunikasi (Fibriansari & Mulyantoro, 2023).

Dalam penelitian ini komunikasi perawat yang baik secara verbal dan non verbal akan membantu pasien untuk menerima edukasi yang diberikan oleh perawatnya serta perawat harus mampu memahami psikologis seseorang agar dapat membujuk orang lain untuk berperilaku sesuai yang diharapkan agar operasi odontectomy berjalan dengan lancar. Perawat harus meningkatkan kepeduliannya dan kepekaan hatinya untuk memahami apakah pasien sudah mengerti atau belum tentang edukasi odontectomy yang diberikan sehingga tujuan pendidikan kesehatan dapat tercapai (Yuliani & Antoro, 2021). Upaya yang dapat dilakukan perawat untuk meningkatkan peran perawat dilakukan melalui pembuktian secara langsung yaitu perawat dapat memberikan contoh atau model dalam hal ini perawat mampu menunjukkan cara untuk perawatan odontectomy dan cara mengurangi cemas dengan teknik relaksasi nafas dalam.

Dalam penelitian ini faktor yang menghambat kemampuan perawat untuk menjalankan perannya sebagai edukator/pendidik antara lain waktu yang tidak mencukupi untuk dilakukannya edukasi secara maksimal dikarenakan kepadatan pekerjaan yang mengharuskan perawat melakukan edukasi secara cepat. Pada sebuah penelitian didapatkan hasil bahwa pendidikan pasien pada dasarnya merupakan tanggung jawab perawat, tetapi hasil penelitian menemukan bahwa aktivitas pendidikan yang dilakukan secara keseluruhan hasilnya tidak memuaskan. Terjadi kesalahan fungsi akibat dari koordinasi dan delegasi yang tidak tepat dimana pemberi perawatan tidak mendapatkan waktu yang cukup untuk melakukan edukasi ke pasien dikarenakan keterbatasan tenaga yang dimiliki (Jiwanti et al., 2022). Kesalahan koordinasi dan delegasi yang menyebabkan pendidikan kesehatan tidak berjalan

Peran perawat sebagai pemberi informasi yang jelas dan akurat kepada pasien tentang prosedur operasi yang akan dilakukan. Informasi ini mencakup detail tentang jenis operasi, langkah-langkah yang akan dilakukan selama operasi, durasi operasi, serta apa yang diharapkan setelah operasi (Tarigan & Gaol, 2019). Perawat juga harus menjelaskan risiko dan komplikasi yang mungkin terjadi, serta tindakan pencegahan yang telah diambil oleh tim medis untuk mengurangi risiko tersebut. Informasi ini penting untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan pasien, karena dengan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang akan terjadi, pasien akan merasa lebih siap secara mental dan emosional untuk menjalani operasi.

Peneliti berasumsi bahwa hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan tingkat kecemasan pasien sangatlah kuat, dikarenakan dengan baiknya peran perawat sebagai edukator mampu menaikkan pengetahuan pasien yang akan menyebabkan pengurangan rasa cemas karena pasien mengetahui apa saja tindakan yang dilakukan, bagaimana kondisi mereka selama tindakan serta apa saja yang harus dilakukan setelah tindakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran perawat sebagai edukator didapatkan hasil bahwa mayoritas perawat dalam kategori baik yaitu sebesar (63.3%). Sebagian besar kecemasan pasien dalam kategori kecemasan ringan (66.7%). Hasil uji analisa spearman-rho didapatkan hasil p-value sebesar $0.001 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan peran perawat sebagai edukator dengan tingkat kecemasan pada pasie pre-operatif odontectomy di Rumah Sakit X Jakarta Selatan. Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan sarana sebagai sumber-sumber informasi mengenai odontectomy, serta dukungan untuk meminimalisir kecemasan klien dalam menjalankan operasi odontectomy

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah benkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan sampai artikel penelitian terbit. Besar harapan, bahwa artikel ini dapat bermanfaat untuk semua

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, N. C., Widayati, N., & Sutawardana, J. H. (2020). Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Persepsi Sakit pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24364>
- Ariga, R. A. (2020). *Konsep Dasar Keperawatan*. Deepublish.
- Aryani, L. D., & Riyandry, M. A. (2019). Nurse Educator Model Pasien Kanker Di Pelayanan Rumah Sakit. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v4i2.953>
- Budiono, B., & Pertami, S. B. (2022). *Konsep Dasar Keperawatan*. Bumi Medika.
- Casman, C., Ahadi Pradana, A., Edianto, E., & Abdul Rahman, L. O. (2020). Kaleidoskop Menuju Seperempat Abad Pendidikan Keperawatan di Indonesia. *Jurnal Endurance*, 5(1), 115. <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jen.v5i1.4291>
- Dewi, F. K., Santoso, B., & Fatmasari, D. (2023). Pengaruh Asuhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Odontektomi Dengan General Anestesi Pada Kecemasan Dan Kepuasan Pasien. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 17(2), 105–111. <https://doi.org/10.36082/qjk.v17i2.1320>
- Eka Wulandari, A. R., Hariyati, R. T. S., Kuntarti, K., Handiyanti, H., & Muhaeriwati, T.

- (2023). Pengalaman Perawat dalam Program Peningkatan Pendidikan Formal. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1400–1412. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.4344>
- Fatkhurrohman, F., Zam, S. N. A., Putri, D. H., Pulungan, K., & Ika, I. R. (2023). Description of Patients With Odontectomy in Rsud Sultan Fatah Demak. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG)*, 19(2), 222–227. <https://doi.org/10.46862/interdental.v19i2.6637>
- Fibriansari, R., & Mulyantoro, A. (2023). The Role of Nurse Educators in Reducing Anxiety in Pre-Surgery Patients. *JURNAL PIKES Penelitian Ilmu Kesehatan*, 4(2), 20–27. <https://ojs.pikes.iik.ac.id/index.php/jpikes/article/view/34>
- Ginanjar, Z., Riawan, L., & Sjamsudin, E. (2022).

<p>Distribusi frekuensi pasien odontektomi dengan anestesi umum di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjadjaran</p><p>Frequency distribution of odontectomy patients under general anaesthesia at Universitas Padjadjaran Dental Hospital</p>. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 34(1), 43. <https://doi.org/10.24198/jkg.v34i1.33476>

Hasanah, A., Palhadad, M., & Tasalim, R. (2022). Pengaruh Terapi Meditasi Dan Yoga Terhadap Gangguan Kecemasan Pasca Bencana Banjir Di Desa Alat Kecamatan Hantakan. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi*, 3(2), 33–44. <https://doi.org/10.51143/jsim.v3i2.289>

Hatimah, S. H., Ningsih, R., & Syahleman, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Meranti Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.54411/jbc.v6i1.276>

Jiwanti, S., Purnamawati, D., & Widastuti, E. (2022). Faktor yang Berhubungan Dengan Profesionalisme Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan*, 14(S3), 625–632. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/428>

Moonti, M., & Agustiani, M. (2023). Efektivitas support system keluarga terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operatif di ruang bedah RSUD Gunung Jati Cirebon. *Journal of Nursing Practice and Education*, 3(2), 112–118. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i2.656>

Mulugeta, H., Ayana, M., Sintayehu, M., Dessie, G., & Zewdu, T. (2018). Preoperative anxiety and associated factors among adult surgical patients in Debre Markos and Felege Hiwot referral hospitals, Northwest Ethiopia. *BMC Anesthesiology*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12871-018-0619-0>

Nisa, R. M., PH, L., & Arisdiani, T. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Ansietas Pasien Pre Operasi Mayor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.116-120>

Nugroho, F. A., Sawiji, S., & Islam, K. R. Al. (2019). Hubungan Edukasi Perawat Saat Pre Operatif dengan Pengetahuan Post Operatif pada Pasien Pembedahan di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Prosiding University Research Colloquium*, 105–115. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/589>

Panca, P. R. A., Suhari, S., & Rachmawati, Y. (2023). Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Metode Phacoemulsifikasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Instalasi Bedah Sentral. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(6), 93–101. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/315>

- Prasetyanto, D., & Sukihananto. (2019). Penerapan Sistem Informasi Keperawatan Virtually Nursing Technologies in Nursing Education. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(2), 135–138. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf10212>
- Putri, P., Afandi, A. T., & Lestari, D. K. (2022). The Relationship Of Therapeutic Communication With Anxiety Level Of Pre- Operation Patients' Families In Hospital. *Journal of Ners Community*, 13(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v13i5.1886>
- Rismawan, W., Rizal, F. M., & Kurnia, A. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Di RSUD Dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 19(1), 65–70. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.451>
- Simamora, F. A., & Dauly, N. M. (2021). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Indonesian Health Scientific Journal*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.51933/health.v6i1.388>
- Sitinjak, M. P., Dewi, D. A. M. S., & Sidemen, I. G. P. S. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pembedahan Ortopedi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *E-Jurnal Medika Udayana*, 11(2), 25. <https://doi.org/10.24843/mu.2022.v11.i02.p05>
- Srinayanti, Y., Kusumawaty, J., & Nugroho, A. (2017). Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Ruang Bedah Rsud Kabupaten Ciamis. *Motorik Jurnal Ilmu*, 12(24), 38. <http://jurnal.stikesmukla.ac.id/index.php/motor/article/view/272%0Ahttp://jurnal.stikesmukla.ac.id/index.php/motor/article/download/272/268>
- Sulistyowati, A. D. (2022). Continuing Nursing Education : Pentingnya Peran Perawat Dalam Discharge Planning Di Rsia 'Aisyiyah Klaten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v4i1.8904>
- Tarigan, H. N., & Gaol, A. T. L. (2019). Hubungan Pendidikan Berkelanjutan Dengan Kompetensi Perawat. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi*, 1(2), 7–12. <https://doi.org/10.35451/jkf.v1i2.139>
- Wahyudi, I. (2020). Pengalaman Perawat Menjalani Peran Dan Fungsi Perawat Di Puskesmas Kabupaten Garut. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(01), 36–43. <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i01.459>
- Wahyuningsih, A., Saputro, H., & Kurniawan, P. (2021). Analisis Faktor Kecemasan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 613–620. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.9.3.2021.613-620>
- Yuliani, E., & Antoro, B. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Perawat Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i1.638>